

Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Orang Tua Dalam Melakukan Imunisasi Campak Pada Bayi Usia 9 Bulan Di Upk Puskesmas Perumnas II

Lestari Makmuriana¹, Nirmala Pratiwi¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu keperawatan Muhammadiyah Pontianak

Abstrak

Latar Belakang: Campak adalah penyakit sangat menular disebabkan oleh virus dan merupakan salah satu penyebab utama kematian di kalangan anak-anak. Dukungan keluarga salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan ibu membawa anak imunisasi campak. Hal ini di buktikan dari keluarga yang kurang mendukung dapat menyebabkan keluarga tidak patuh dalam melakukan imunisasi campak.

Tujuan: Mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan orang tua dalam melakukan imunisasi campak di wilayah kerja puskesmas perumnas II.

Metode Penelitian: Rancangan *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel 68 orang. Analisa data bivariat menggunakan Uji *Rank Spearman*.

Hasil: Tidak ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan orang tua dalam melakukan imunisasi campak (p value = $0,377 < 0,05$). Berdasarkan hasil analisis lebih lanjut diperoleh nilai $r = 0,109$ kekuatan korelasi dukungan keluarga dengan kepatuhan orang tua dalam melakukan imunisasi campak di Puskesmas Perumnas II sangat lemah.

Kesimpulan: Tingkatkan informasi terhadap dukungan keluarga sehingga keluarga dapat memberi dukungan yang penuh untuk responden dalam kepatuhan imunisasi campak pada bayi.

Kata Kunci: Dukungan keluarga, Kepatuhan, Imunisasi Campak

PENDAHULUAN

Menurut WHO (2012), campak merupakan salah satu penyebab utama kematian di kalangan anak-anak meskipun tersedia vaksin yang aman dan hemat biaya. Tahun 2012 ada 122.000 kematian akibat campak global. Sekitar 330 kematian setiap hari atau 14 kematian setiap jam. Sejak tahun 2000, lebih dari 1 miliar anak di negara-negara berisiko tinggi yang divaksinasi terhadap penyakit melalui kampanye vaksinasi. Campak adalah penyakit sangat menular, penyakit serius yang disebabkan oleh virus. Tahun 1980, sebelum vaksinasi luas, campak diperkirakan 20 juta kematian setiap tahun. Penyebab ini menjadi utama kematian di kalangan anak-anak ini secara global, meskipun ketersediaan vaksin yang aman dan efektif. Campak dapat membunuh hingga 1 dari 25 anak yang terkena penyakit ini dan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Afrika Tengah. Mengimmunisasi anak-anak terhadap campak merupakan prioritas di Afrika Tengah^[1].

Campak sangat berpotensi untuk menimbulkan wabah. Imunisasi campak sebelum dipergunakan secara luas di dunia, hampir setiap anak dapat terinfeksi campak. Kasus campak dengan gizi buruk akan meningkat angka kematian campak. Indonesia adalah Negara keempat terbesar penduduknya di dunia yang memiliki angka kesakitan campak sekitar 1 juta pertahun dengan 30.000 kematian, yang menyebabkan Indonesia menjadi salah satu dari 47 negara prioritas yang didentifikasi oleh WHO dan UNICEF untuk melaksanakan akselerasi dalam rangka mencapai eliminasi campak. Berdasarkan dari Subdit Surveilans pada tahun 2011 terdapat 23.282 kasus suspek campak, sedangkan pada tahun 2012 terdapat 15.865 kasus suspek campak. Kasus campak ini menunjukkan Indonesia masih cukup tinggi^[2].

Kewajiban menjaga anak bukan hanya menjadi tugas orang tua, tetapi secara luas merupakan tanggung jawab pemerintah karena imunisasi merupakan hak dasar anak. Pasal 130 Undang-Undang Kesehatan Tahun 2009 disebutkan: *“pemerintah wajib memberikan imunisasi lengkap kepada setiap bayi dan anak”*. Pentingnya perlindungan negara terhadap hak anak diungkapkan dalam Pasal 133 ayat 1 Undang-Undang Kesehatan Tahun 2009 tentang Perlindungan Anak dengan tegas mengungkapkan: *“setiap bayi dan anak berhak terlindungi dan terhindar dan segala bentuk deskriminasi dan tindak kekerasan yang dapat mengganggu kesehatannya”*. Lebih jauh dalam Pasal 132 ayat 3 dalam Undang-Undang Kesehatan tahun 2009 diungkapkan: *“Setiap anak berhak memperoleh imunisasi dasar sesuai dengan ketentuan yang berlaku untuk mencegah terjadinya penyakit yang dapat dihindari melalui imunisasi”*^[3]

Penyakit campak di Indonesia sampai saat ini masih merupakan kesehatan yang masih perlu di tangani, karena kasus campak masih tinggi dan hampir di semua daerah masih terdapat kejadian luar biasa. WHO dengan programnya *“The Expanded Programme On Immunization (EPI)”* telah merencanakan target menurunkan kasus campak hingga 90,5% dan kematian hingga 95,5% dari tingkat sebelum EPI pada tahun 1995. Strategi untuk eliminasi penyakit campak adalah dengan melakukan imunisasi masal pada anak umur 9 bulan sampai 12 tahun, meningkatkan cakupan imunisasi rutin pada bayi 9 bulan, melakukan pemantauan secara intensif dan memberikan imunisasi di sekolah dasar. Upaya imunisasi di Indonesia yang telah dilakukan sejak tahun 70an pada bayi dan anak merupakan program untuk

memenuhi konvensi hak anak yang diberlakukan sejak 2 september 1990 dan PBB. Konvensi anak meliputi atas kelangsungan hidup (*survival*), hak untuk berkembang (*development*), hak atas perlindungan (*protection*) dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat (*participation*)^[4].

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Pontianak tahun 2011 di 34 kelurahan dari 23 Puskesmas Kota Pontianak cakupan imunisasi campak tertinggi adalah Puskesmas Banjar Serasan Kelurahan Banjar Serasan Kecamatan Pontianak Timur (166,8%), sedangkan cakupan imunisasi terendah adalah Puskesmas Komyos Sudarso Kelurahan Sungai Jawi Luar Kecamatan Pontianak Barat (29.5%) . Tahun 2012 cakupan imunisasi campak tertinggi adalah Puskesmas Gang Sehat Kelurahan Kota Baru (76.8%), sedangkan cakupan imunisasi terendah adalah Puskesmas Perumnas II Kelurahan Sungai Beliang Kecamatan Pontianak Barat (5.4%).

Puskesmas PERUMNAS II terletak di Jalan Hasyim Ahmad Pontianak.

Berdasarkan dari hasil wawancara pada tanggal 16 Oktober 2014, bidan Yeti Marlioni mengatakan cakupan imunisasi campak masih kurang dan belum mencapai target yang diharuskan cakupan imunisasi pada tahun 2013 Puskesmas Perumnas II (34,1%) terendah ke 6 dari 34 Kelurahan Puskesmas di Kota Pontianak.

Hal ini untuk meningkatkan cakupan imunisasi campak telah dilakukan berbagai upaya seperti penyuluhan, spanduk, menjalin kerjasama lintas sektor baik dari kelurahan, tokoh agama dan tokoh masyarakat. Kenyataannya hasil cakupan imunisasi campak masih belum mencapai target yang diharuskan oleh *Universal Child Immunization (UCI)* yaitu 80% dari jumlah bayi yang ada didalam ruang lingkup UPK Puskesmas PERUMNAS II.

Hasil *sweping* beberapa pendapat orang tua mengatakan tidak mengimunisasi anaknya karena lupa jadwal kembali imunisasi campak dan juga ada yang mengatakan orang tua melarang anaknya imunisasi campak karena takut demam padahal demam akibat imunisasi campak tidak seberapa dibandingkan dengan penyakit yang ditimbulkan akibat tidak imunisasi seperti hepatitis, TBC, dipteri, pertusis, tetanus, campak dan polio yang semuanya berakibat kematian apabila tidak ditangani dengan baik dan benar. Berdasarkan data diatas maka dalam hal ini penulis tertarik untuk meneliti “Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan orang tua dalam melakukan imunisasi campak pada bayi usia 9 bulan di UPK Puskesmas Perumnas II.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *deskriptif analitik* tentang hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan orang tua dalam melakukan imunisasi campak dengan menggunakan metode pendekatan *cross sectional* yaitu merupakan rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan sekali waktu dan pada saat yang bersamaan. Jumlah sampel yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah 68 orang. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuisioner.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Responden menurut Usia Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas II

Variabel	Frekuensi	Persentase
18 – 20	5	7,4
21 - 30	31	45,6
31 - 45	32	47,1
Jumlah	68	100,0

Karakteristik responden pada table 5.1 diperoleh Umur remaja 18-20 tahun yaitu 5 orang (7,4%), usia dewasa muda 21- 30 tahun yaitu 31 orang (45,6%), dan dewasa tua 31-45 tahun yaitu 32 orang (47,1%).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Responden Menurut Tingkat Pendidikan Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas II

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Sekolah	1	1,5
SD	22	32,4
SMP	15	22,1
SMA	21	30,9
Perguruan Tinggi	9	13,2
Jumlah	68	100,0

Berdasarkan tabel 2 diperoleh bahwa pendidikan responden yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas II Tidak Sekolah sebanyak 1 orang (1,5%), Sekolah Dasar (SD) sebanyak 22 orang (32,4%), Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 15 orang (22,1%), Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 21 orang (30,9%), Perguruan tinggi 9 orang (13,2%).

Dukungan Keluarga

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Dukungan Fasilitas Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas II

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Mendukung	20	29,4
Tidak Mendukung	48	70,6
Jumlah	68	100,0

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang mendukung sebanyak 20 responden (29,4%) yang tidak mendukung sebanyak 48 responden (70,6%).

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Dukungan Emosional Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas II

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Mendukung	13	19,1
Tidak Mendukung	55	80,9
Jumlah	68	100,0

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang mendukung sebanyak 13 responden (19,1%) yang tidak mendukung sebanyak 55 responden (80,9%).

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Dukungan Informasional Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas II

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Mendukung	32	47,1
Tidak Mendukung	36	52,9
Jumlah	68	100,0

Berdasarkan table 5.5 menunjukkan bahwa responden yang mendukung sebanyak 32 responden (47,1%) yang tidak mendukung sebanyak 36 responden (52,9%).

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas II

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Mendukung	28	41,2
Tidak Mendukung	40	58,8
Jumlah	68	100,0

Berdasarkan table 6 menunjukkan bahwa keluarga yang memberikan dukungan sebanyak 28 responden (41,2%) dan keluarga tidak memberikan dukungan sebanyak 40 responden (58,8%).

Kepatuhan

Tabel 7
Distribusi Frekuensi Kepatuhan Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas II

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Patuh	30	44,1
TidakPatuh	38	55,9
Jumlah	68	100,0

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa responden yang patuh dalam melakukan imunisasi campak sebanyak 30 responden (44,1%) dan responden yang tidak patuh dalam melakukan imunisasi campak sebanyak 38 responden (55,9%).

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Orang Tua dalam melakukan Imunisasi Campak

Tabel 8
Analisis Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Orang Tua dalam Melakukan Imunisasi Campak Di wilayah Kerja UPK Puskesmas Perumnas II

Variabel		Kepatuhan
Dukungan Keluarga	r	0,122
	p	0,320

Tabel 8 menunjukkan bahwa hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan orang tua dalam melakukan imunisasi campak dengan hasil analisis menunjukkan bahwa tidak adan hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan orang tua dalam melakukan imunisasi campak di UPK Puskesmas Perumnas II dengan p value = 0,320 < 0,05. Berdasarkan hasil analisis lebih lanjut diperoleh nilai r = 0,122, artinya kekuatan korelasi dukungan keluargam dengan kepatuhan orang tua dalam melakukan imunisasi campak di Puskesmas Perumnas II sangat lemah.

PEMBAHASAN

Dukungan keluarga dalam melakukan Imunisasi Campak pada bayi usia 9 bulan di UPK Puskesmas Perumnas II

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang tidak mendapatkan dukungan keluarga lebih besar yaitu 58,8% dibandingkan responden yang mendapatkan dukungan keluarga yaitu 41,2%. Hal ini sejalan dengan penelitian Iswandari^[5] yang dilakukan di Puskesmas Terminal Banjarmasin tentang Hubungan Dukungan Suami dengan Pemberian Imunisasi Campak yang tidak mendukung sebanyak 70,8% dibandingkan responden yang mendapatkan dukungan keluarga yaitu 43,8%.

Berdasarkan hasil penelitian dukungan fasilitas menunjukkan bahwa responden yang mendukung sebanyak 29,4% sedangkan yang tidak mendukung sebanyak 70,6%. Menurut Friedman (1998) dalam Setiadi^[6] Dukungan instrumental/ fasilitas yaitu keluarga merupakan sumber pertolongan pertama yang praktis dan konkrit. Menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan banyak keluarga yang tidak menyediakan waktu untuk melakukan imunisasi campak kepuskesmas sesuai jadwal yang ditetapkan oleh petugas imunisasi pada buku KMS dan menurut responden keluarga khususnya suami juga tidak memberikan buku bacaan tentang pentingnya imunisasi campak.

Berdasarkan hasil penelitian dukungan emosional menunjukkan bahwa responden yang mendukung sebanyak 19,1% sedangkan yang tidak mendukung sebanyak 80,9%. Menurut Friedman (1998) dalam Setiadi^[6] dukungan emosional yaitu keluarga sebagai sebuah tempat membantu penguasaan terhadap emosi. Menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan banyak responden yang mengatakan keluarga kurang mendukung melakukan imunisasi campak karena takut

demam dan rewel pada saat malam padahal demam yang diakibatkan oleh suntik campak tidak sebanding apabila anak terkena penyakit campak.

Berdasarkan hasil penelitian dukungan informasional menunjukkan bahwa responden yang mendukung sebanyak 47,1% sedangkan yang tidak mendukung 52,9%. Menurut Friedman (1998) dalam Setiadi^[6] dukungan informasional yaitu keluarga berfungsi sebagai kolektor dan desminator (penyebarkan informasi). Menurut hasil wawancara yang dilakukan penelitian keluarga kurang memberikan informasi pentingnya imunisasi campak pada bayi usia 9 bulan padahal dari pihak puskesmas juga sudah memberikan informasi mengenai imunisasi campak melalui penyuluhan, memasang spanduk dan menyebarkan leaflet kepada masyarakat yang mempunyai bayi.

Menurut pendapat peneliti sendiri bahwa dukungan keluarga dapat menjadikan keluarga yang mampu berfungsi untuk meningkatkan kesehatan salah satunya pemberian imunisasi campak pada bayi. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keyakinan, peran serta informasi seseorang dapat mempengaruhi pengembangan kesehatan dalam keluarga. Faktor lain yang ikut berperan dalam pemberian imunisasi yaitu dukungan suami, umur, pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan imunisasi campak. Hasil data penelitian ini diperoleh bahwa kurangnya dukungan suami dalam melakukan imunisasi campak, dikarenakan peran suami kurang mampu memberikan dukungannya seperti suami melarang untuk melakukan imunisasi campak karena takut anaknya sakit.

Menurut Notoadmojo dalam Halawa^[7] Faktor umur berhubungan dengan faktor pengalaman bahwa semakin cukup umur, tingkat kematangan

dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Umur 18 - 20 tahun masih tergolong remaja mereka belum mampu mengurus bayinya oleh karena itu masih melibatkan orang tuannya dalam mengurus dan merawat bayinya. Sejalan dengan teori yang dikemukakan Gottlieb dalam Martiningsih^[8] dukungan keluarga merupakan bantuan nyata, tindakan, baik itu berupa informasi atau nasehat verbal dan non verbal yang diberikan oleh keakraban keluarga.

Selain itu peneliti berpendapat bahwa sifat dukungan yang diberikan oleh keluarga tergantung dari anggota keluarga atau individu masing - masing dalam anggota keluarga tersebut untuk menerima atau menolak terhadap dukungan yang diberikan. Meskipun dukungan yang diberikan sangat besar belum tentu dapat diterima secara baik oleh anggota keluarga yang bersangkutan.

Kepatuhan Orang Tua Dalam Melakukan Imunisasi Campak Pada Bayi Usia 9 Bulan Di UPK Puskesmas Perumnas II

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang tidak patuh melakukan imunisasi campak lebih besar yaitu 55,9% dibandingkan responden yang patuh melakukan imunisasi campak yaitu 44,1%. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Halawa^[8] yang dilakukan di Posyandu Mawar Madura tentang pengetahuan ibu dengan kepatuhan ibu mengimunitasikan bayinya yang patuh sebanyak 53,8% dibandingkan responden tidak patuh yaitu 46,2%.

Menurut pendapat peneliti bahwa kepatuhan berpengaruh pada diri sendiri untuk membawa bayi melakukan imunisasi campak. Keluarga yang menjadi responden dengan penelitian ini yang kurang memperhatikan jadwal imunisasi

campak sehingga pelaksanaan imunisasi campak tersebut tidak tepat waktu disebabkan antara lain pendidikan dan usia dimana responden terbanyak mempunyai pendidikan terakhir yaitu sekolah dasar (SD) dan umur responden yaitu 18-45 dari remaja hingga dewasa tua. Patuh atau tidaknya seseorang tergantung dari beberapa faktor diantaranya pengetahuan, pendidikan dan kesadaran dari individu yang bersangkutan untuk menerima informasi yang diberikan. Sejalan dengan teori yang dikemukakan Noven dalam Suparyanto[9] faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan yaitu pendidikan, jenis kelamin, motivasi, pengalaman, sarana, modifikasi faktor lingkungan dan sosial, pengetahuan, usia, dan komunikasi.

Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan orang tua dalam melakukan imunisasi campak pada bayi usia 9 bulan di UPK Puskesmas Perumnas II

Hasil penelitian tidak ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan orang tua dalam melakukan imunisasi campak di UPK Puskesmas Perumnas II (p value = 0,320 < 0,05). Berdasarkan hasil analisis lebih lanjut diperoleh nilai $r = 0,122$, artinya kekuatan korelasi sangat lemah. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Iswandari^[5] menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan pemberian imunisasi campak.

Menurut Friedman(1998) dalam Setiadi^[6] Dukungan sosial keluarga adalah sebagai suatu proses hubungan antara keluarga dengan lingkungan sosial. Dukungan keluarga juga memiliki peran untuk meningkatkan kepatuhan dalam membawa imunisasi campak. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan yaitu pendidikan, jenis kelamin, motivasi, pengalaman, sarana, modifikasi faktor lingkungan dan sosial, pengetahuan, usia,

dan komunikasi^[9]. Imunisasi campak adalah memberikan antibodi pada tubuh seseorang untuk mencegah penyakit campak sehingga peneliti sejalan dengan pemerintah untuk memberikan imunisasi campak pada bayi usia 9 bulan. penelitian inilah yang wajib diketahui oleh keluarga agar patuh dalam melakukan imunisasi campak.

Menurut peneliti sendiri ketersediaan informasi yang memperkuat motivasi individu untuk membawa anak imunisasi campak, yang merupakan aspek pengalaman individu mengenai perilaku dalam hal ini kepatuhan. Faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan adalah waktu dan kesempatan, serta ketergantungan kepada pihak lain. Saran kepada pihak keluarga untuk dapat meluangkan waktunya membawa bayi imunisasi baik itu di puskesmas maupun di klinik terdekat yang melayani imunisasi. Tingkatkan informasi terhadap dukungan keluarga sehingga keluarga dapat memberi dukungan yang penuh untuk responden dalam kepatuhan imunisasi campak pada bayi.

Hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja UPK Puskesmas Perumnas II adalah untuk mengetahui dukungan keluarga terhadap imunisasi campak pada bayi di UPK Puskesmas Perumnas II yang tidak mendukung sebanyak 58,8% meliputi: dukungan instrumental/ fasilitas yang tidak mendukung sebanyak 70,6%, dukungan emosional yang tidak mendukung sebanyak 80,9%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik disimpulkan sebagai berikut :

1. Mengetahui dukungan keluarga terhadap imunisasi campak pada bayi di UPK Puskesmas Perumnas II yang tidak mendukung sebanyak 58,8% meliputi: dukungan instrumental/

fasilitas yang tidak mendukung sebanyak 70,6%, dukungan emosional yang tidak mendukung sebanyak 80,9%, dukungan informasional yang tidak mendukung sebanyak 52,9%.

2. Mengetahui kepatuhan orang tua dalam melakukan imunisasi campak pada bayi usia 9 bulan di UPK Puskesmas Perumnas II yang tidak patuh sebanyak 55,9%.
3. Tidak ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan orang tua dalam melakukan imunisasi campak pada bayi usia 9 bulan di UPK Puskesmas Perumnas II.

SARAN

1. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini hanya membahas satu variabel *independen* saja yaitu dukungan keluarga disarankan kepada penelitian selanjutnya untuk meneliti faktor lain (*confounding*) yang berhubungan dengan kepatuhan orang tua dalam melakukan imunisasi campak seperti budaya, kepercayaan, dan motivasi ibu dalam membawa bayinya imunisasi campak ke pelayanan kesehatan.

2. Bagi pelayanan kesehatan

Memberikan penyuluhan kesehatan kepada keluarga pasien tentang pentingnya imunisasi campak dan diharapkan kepada petugas kesehatan untuk lebih pro aktif dalam melakukan *sweeping* kepada ibu yang mempunyai bayi usia 9 bulan yang belum lengkap imunisasi campak. Menggunakan metode penkes dan simulasi secara langsung atau menggunakan media.

3. Bagi institusi pendidikan kesehatan

Bagi institusi pendidikan dapat digunakan sebagai sumber bacaan atau referensi kesehatan untuk meningkatkan mutu pendidikan

khususnya dibidang keperawatan terkait tentang dukungan orang tua dengan kepatuhan dalam melakukan imunisasi campak.

4. Bagi orang tua

Keluarga dapat meningkatkan informasi tentang imunisasi campak dan kepada pihak keluarga untuk dapat meluangkan waktunya membawa bayi imunisasi baik itu di Puskesmas maupun di klinik terdekat yang melayani imunisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] WHO, (2012). <http://www.who.int/immunization/topics/measles/en/>. Akses tanggal 6 Februari 2014.
- [2] Dinas Kesehatan Provinsi. (2014). Petunjuk Teknis Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi. Pontianak. Kalbar.
- [3] Tim Penyusun Anggota IKAPI. Undang- Undang Kesehatan Dan Rumah Sakit. Yogyakarta Nuha Medika
- [4] Hadinegoro, Sri Rezeki dkk. (2011). Panduan Imunisasi Anak. Edisi 1. Jakarta : Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia.
- [5] Iswandari, Rahmayani. (2011). Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemberian Imunisasi Campak Di wilayah Kerja Puskesmas Terminal. Banjarmasin
- [6] Setiadi. (2008). Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga. Edisi 1. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [7] Halawa, Aristina. (2014). Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dengan Kepatuhan Ibu Mengimunitasikan Bayinya. Surabaya
- [8] Martiningsih, (2012). Hubungan Faktor Predisposing, Enabling, Reinforcing Dengan Perilaku Ibu Membawa

Bayinya Imunisasi Campak Di
Wilayah Kerja UPTD Puskesmas
Kecamatan Pontianak Kota.
Pontianak

- [9] Suparyanto. (2010). Konsep Dasar
Kepatuhan. Akses tanggal 25
Desember 2014
<http://www.caraantrik.com/2010/10/konsep-kepatuhan-1html/m=1>.